



## EFEKTIVITAS MODEL *ENVIRONMENTAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF MAHASISWA PBSI

Fransisca Despa Listiani<sup>1)</sup>, Pranowo<sup>2)</sup>, R. Kunjana Rahardi<sup>3)</sup>, Yuliana Setyaningsih<sup>4)</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma  
email : fransisca.despa@gmail.com

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma  
email : prof.pranowo2@gmail.com

<sup>3</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma  
email : kunjana.rahardi@gmail.com

DOI: [10.23917/cls.v6i1.13751](https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.13751)

Received: February 23<sup>th</sup>, 2021. Revised: May 25<sup>th</sup>, 2021. Accepted: June 17<sup>th</sup>, 2021

Available Online: June 17<sup>th</sup>, 2021. Published Regularly: June 29<sup>th</sup>, 2021

### Abstract

*This article aims to describe the steps of implementing environmental learning models in learning creative writing fable material and describing its effectiveness. This research is a type of research mix research using a mixture of quantitative and qualitative methods. Data collection techniques using observation methods, questionnaires, and tests. Through research can be known measures implementing environmental learning model in learning creative writing fable material include: (1) environmental exploration, (2) reporting on the results of environmental exploration, (3) determining themes, figures, background, moral messages, and other elements of builders, (4) making the framework according to structure, (5) developing the skeleton into the text fable, (6) editing fable text, and (7) publication of fable. Fable text analysis and test results show that the fable text written by a student group using environmental learning models has good quality in terms of content, organization, vocabulary, linguistic, and writing. The average group of students who use environmental learning models in writing fable 85.58, while the group of students using conventional models is 76.52. It provides ample evidence that an effective environmental learning model is used in learning to write fable rather than conventional models that are commonly performed.*

**Keywords:** *effectiveness, environmental learning, creative writing, fable*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *environmental learning* dalam pembelajaran menulis kreatif materi fabel dan mendeskripsikan efektivitasnya. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis *mix research* dengan menggunakan metode campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, kuesioner, dan tes. Melalui penelitian dapat diketahui langkah-langkah penerapan model *environmental learning* dalam pembelajaran menulis kreatif materi fabel meliputi: (1) eksplorasi lingkungan, (2) melaporkan hasil eksplorasi lingkungan, (3) menentukan tema, tokoh, latar, pesan moral, dan unsur pembangun lainnya, (4) membuat kerangka sesuai struktur, (5) mengembangkan kerangka ke dalam teks fabel, (6) menyunting teks fabel, dan (7) publikasi fabel. Hasil tes

dan analisis teks fabel menunjukkan bahwa teks fabel yang ditulis oleh kelompok mahasiswa yang menggunakan model *environmental learning* memiliki kualitas yang baik dari segi isi, organisasi, kosakata, kebahasaan, dan penulisan. Adapun, skor rata-rata kelompok mahasiswa yang menggunakan model *environmental learning* dalam menulis fabel yaitu 85,58, sedangkan kelompok mahasiswa yang menggunakan model konvensional yaitu 76,52. Hal tersebut memberikan cukup bukti bahwa model *environmental learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis fabel daripada model konvensional yang biasa dilakukan.

**Kata kunci:** *efektivitas, environmental learning, menulis kreatif, fabel*

**How to Cite:** Listiani, F. D., Pranowo, P., Rahardi, R. K., & Setyaningsih, Y. (2021). Efektivitas Model *Environmental Learning* dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Mahasiswa PBSI. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 6 (1), pp. 17-32

**Corresponding Author:**

Fransisca Despa Listiani, Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, FKIP, Universitas Sanata Dharma,

Email: [fransisca.despa@gmail.com](mailto:fransisca.despa@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran di era mutakhir ini mengarah pada paradigma pembelajaran abad 21 yang membuat para praktisi pendidikan menaruh fokus pada keterampilan 4C (*creativity, collaborative, communicative, and critical thinking*) dan pelaksanaan OBE (*outcome based learning*) dalam pembelajaran. Salah satu komponen dari 4C adalah *creativity*. Kreativitas sangat penting untuk menghadapi tantangan abad 21. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan Zubaidah bahwa kesuksesan individu akan didapatkan oleh siswa/mahasiswa yang memiliki keterampilan kreatif (Zubaidah, 2017). Nichols menyederhanakan prinsip pembelajaran abad ke-21 menjadi empat hal yaitu: (1) *Instruction should be student-centered*, (2) *Education should be collaborative*, (3) *Learning should have context*, dan (4) *Schools should be integrated with society* (Nichols, 2013). Prinsip-prinsip tersebut setidaknya menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada paradigma pembelajaran abad 21. Dalam upaya mewujudkan pembelajaran abad 21, para praktisi pendidikan mulai berinovasi untuk mengembangkan media, alat, model, teknik, dan berbagai komponen yang mendukung pembelajaran.

Dalam program studi PBSI Universitas Sanata Dharma, kreativitas mahasiswa dapat digali dengan mengikuti mata kuliah Keterampilan Menulis Kreatif. Dalam perkuliahan Keterampilan Menulis Kreatif khususnya materi menulis fabel, kreativitas mahasiswa sangatlah dibutuhkan. Pembelajaran menulis kreatif yang sudah berlangsung menurut pengamatan penulis belum efektif. Kegiatan dominan yang terjadi di kelas adalah mendengarkan uraian contoh dan referensi dari dosen dan presentasi karya tulis. Padahal, pembelajaran menulis kreatif yang ideal harus memberikan banyak waktu pada mahasiswa untuk praktik menulis baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis kreatif yang terjadi selama ini lebih banyak porsi untuk mendengarkan

dan presentasi dibandingkan dengan praktik menulis. Sehingga pembelajaran menulis kreatif tersebut harus bisa dioptimalkan lagi. Hal itu juga didesak oleh hasil penelitian Listiani (2020) yang menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan yang kerap dihadapi mahasiswa dalam menulis fabel meliputi: sulit menemukan ide atau topik, sulit menentukan tokoh (hewan), sulit berimajinasi, kurangnya inspirasi, kurangnya motivasi, tidak mengetahui struktur teks fabel, sulit mengembangkan paragraf-paragraf, dan sering berhenti menulis di tengah jalan.

Kenyataan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis kreatif adalah mahasiswa bisa bebas bereksplorasi, praktik menulis fabel, dan tidak hanya terbatas pada kegiatan mendengarkan materi dari belakang meja. Selain itu, dalam menulis fabel diharapkan mahasiswa mampu menulis fabel yang mengandung nilai-nilai moral, mahasiswa dapat melakukan kegiatan pramenulis, menulis, dan pascamenulis yang mendukung, serta mahasiswa memiliki kesempatan dan fasilitas untuk menulis dengan berbagai macam rangkaian kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, Sobari menjelaskan bahwa aktivitas menulis sangat membutuhkan variasi dan cara pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dalam memproduksi tulisan yang berkualitas (Sobari, 2015). Dengan begitu, penting bagi pendidik untuk menentukan model pembelajaran yang efektif untuk mewujudkan aktivitas menulis yang efektif bagi mahasiswa. Hal itu juga didukung oleh Permatasari (2018) yang berpendapat bahwa pembelajaran puisi kontemporer [dan karya sastra lainnya] sebagai bagian dari gerakan sastra hijau di sekolah dapat berjalan dengan efektif apabila guru mampu mengembangkan model belajar yang efektif dan inovatif.

Menulis adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa (Heru Kurniawan dan Sutardi, 2012). Dalman menuliskan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur (Dalman, 2016). Menurut Aziz, menulis kreatif diartikan sebagai kegiatan menulis untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk imajinatif, spontan dan asli (Aziz, 2009). Penulisan kreatif melibatkan serangkaian kegiatan, atau proses, yang dapat ditemukan dengan penyelidikan karya yang disebarluaskan (Harper, 2010). Dalman menuliskan bahwa kegiatan menulis terdiri dari tiga tahapan yaitu pramenulis, menulis, dan pascamenulis (Dalman, 2016). Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa adalah proses pengungkapan ide gagasan dalam pikiran menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya untuk dikomunikasikan kepada orang lain secara tidak langsung melalui tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis.

Dalman membagi tujuan menulis menjadi enam tujuan yaitu tujuan penugasan, estetis, penerangan, pernyataan diri, kreatif, dan konsumtif (Dalman, 2016). Pembelajaran menulis fabel pada mata kuliah Menulis Kreatif memiliki beberapa tujuan salah satunya yaitu tujuan kreatif. Menulis fabel pada mata kuliah Menulis Kreatif yang memiliki tujuan kreatif berarti kegiatan

menulis fabel tersebut melibatkan proses kreatif mahasiswa dalam menciptakan karya sastra yang baru dengan bermodalkan ide dan imajinasi yang dikembangkan ke dalam teks fabel. Dalam penelitian ini, proses kreatif tersebut melibatkan lingkungan untuk secara spesifik menghasilkan karya fabel yang memuat nilai-nilai cinta lingkungan. Hal tersebut didukung oleh Dewi (2016) yang berpendapat bahwa kegiatan menulis kreatif dengan mengambil tema lingkungan hidup perlu digalakkan di berbagai jenjang pendidikan (formal maupun non-formal).

Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada didalamnya berkaitan dengan cerita moral. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Danandjaja yang mengatakan bahwa cerita fabel menggunakan binatang peliharaan dan hewan liar sebagai tokoh yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia (Danandjaja, 2002). Struktur teks fabel terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi adalah Bagian awal cerita yang mengenalkan karakter, waktu, dan tempat dalam cerita. Komplikasi adalah bagian yang menunjukkan konflik atau permasalahan yang dialami para tokoh. Resolusi adalah bagian yang memuat tentang penyelesaian dari konflik atau masalah yang ada dalam cerita. Koda adalah akhir cerita yang menyampaikan amanat atau pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sama dengan teks narasi lainnya, adapun unsur pembangun teks fabel meliputi tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan amanat. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila mahasiswa dapat mengalaminya. Lingkungan merupakan salah satu media pembelajaran yang baik karena dapat menumbuhkan minat dan semangat peserta didik. Hal ini dapat diterapkan dalam mata kuliah menulis kreatif materi fabel. Karena mahasiswa bisa mengamati hewan apa saja yang ada di lingkungan dan menjadikan apa yang mereka lihat sebagai salah satu sumber inspirasi untuk membuat sebuah karya sastra. Untuk membuat karya sastra itu, mahasiswa bisa menuliskannya berdasarkan pengalaman dan fenomena yang didapatkan dari lingkungan melalui panca indera. Dengan begitu, mahasiswa dapat menulis fabel yang bermuatan nilai-nilai cinta lingkungan. Karya-karya tersebut akan sangat berguna untuk membangun kesadaran perilaku green behavior pembaca. Hal itu sejalan dengan Juanda (2018) yang berpendapat bahwa melalui penceritaan kita dapat meningkatkan daya imajinasi, emosional, intelektual, rasa sosial, rasa etis, dan religious.

Model *environmental learning* adalah pembelajaran yang muncul dari lingkungan atau ide-ide tentang lingkungan (Gough, A. & Gough, 1969). Tujuan penerapan model *environmental learning* adalah agar mahasiswa dengan mudah berinteraksi dengan bahan pelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan model pembelajaran. Bahan pembelajaran yang disajikan disusun dengan melibatkan lingkungan sekitar. Dengan begitu, pembelajaran menulis fabel bisa dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas agar mahasiswa lebih aktif dalam

proses pembelajaran. Sementara, Ali dalam Wengkang berpendapat bahwa model *environmental learning* adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman mahasiswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga mahasiswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan (Wengkang, 2016). Pendapat ini menunjukkan bahwa penerapan model *environmental learning* dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, model *environmental learning* mengarah pada pembelajaran berbasis lingkungan yang menghendaki agar kegiatan belajar tidak hanya dibatasi oleh dinding, tetapi bagaimana lingkungan itu dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, atau menghadirkan lingkungan dalam pembelajaran sehingga materi yang diangkat berkaitan erat dengan lingkungan.

Fabel adalah bentuk karya sastra yang menggunakan hewan sebagai tokoh utama dalam cerita. Karya sastra sebagai suatu bentuk ekspresi dari pikiran, perasaan, atau imajinasi yang menggambarkan berbagai dimensi kehidupan dapat memperluas wawasan, dan membentuk karakter penikmatnya. Oleh sebab itu, penulisan fabel tidak terbatas pada tujuan ekspresif, melainkan juga bertujuan untuk membentuk kepribadian. Hal tersebut sejalan dengan Yono (2014) yang berpendapat bahwa fabel dapat membentuk kepribadian anak dan orang dewasa karena karakter yang diperankan oleh binatang, tanaman, atau benda lainnya dapat dibaratkan sebagai sifat manusia.

Dalam pembelajaran menulis fabel, pengajar harus mampu mengondisikan dan membangun kreativitas mahasiswa dalam melahirkan karya sastra. Untuk itu pengajar hendaknya dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan kreativitas peserta didik. Rusman dalam Wengkang mengemukakan dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran: (1) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai; (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran; (3) pertimbangan dari sudut peserta didik atau mahasiswa; (4) pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis (Wengkang, 2016). Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, dan tingkat kematangan, minat, peserta didik akan menghantarkan pada pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna, karena pembelajaran dikondisikan untuk mengembangkan potensi mahasiswa.

Penelitian ini berfokus untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu (1) Langkah-langkah apa sajakah yang harus dilakukan untuk menerapkan model *environmental learning* dalam pembelajaran menulis kreatif materi fabel? (2) Bagaimana efektivitas pembelajaran menulis kreatif materi fabel melalui model pembelajaran *environmental learning*? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *environmental learning* dalam pembelajaran menulis kreatif materi fabel dan mendeskripsikan efektivitas pembelajaran menulis kreatif materi fabel melalui model

pembelajaran *environmental learning*. Artikel ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang langkah-langkah penerapan model *environmental learning* dalam pembelajaran menulis fabel, serta efektivitasnya dalam pembelajaran menulis kreatif materi fabel.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan *mixed method* atau metode campuran. Metode ini menggabungkan dua metode analisis data yaitu metode kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2011). Data kuantitatif berupa data skor keterampilan menulis fabel kelompok A dan B. Sementara, data kualitatifnya adalah deskripsi kualitas *sample* tulisan fabel dari kelompok B yang ditinjau dari aspek isi, organisasi, kosakata, kebahasaan, dan penulisan. Sumber data yaitu mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang mengikuti perkuliahan Keterampilan Menulis Kreatif kelas A dan B semester genap tahun ajaran 2019/2020. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, kuesioner, dan tes.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan perkuliahan secara keseluruhan, interaksi pengajar dan mahasiswa, serta peran dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan menulis kreatif yang berlangsung di kelas B. Observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipatif. Menurut Sugiyono, observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan secara mandiri, dan berada di *setting* penelitian sehingga peneliti merupakan instrumen penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam perkuliahan. Pengumpulan data dengan instrumen kuesioner berguna untuk menggali kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran menulis fabel. Instrumen kuesioner juga digunakan sebagai upaya pengumpulan data *need analysis* kelas B. Sementara, tes digunakan untuk mendapatkan skor yang mewakili keterampilan mahasiswa dalam menulis fabel dan kualitas fabel yang dihasilkan mahasiswa. Analisis kualitatif pada hasil tes dilakukan untuk mencermati *sample* fabel hasil tulisan mahasiswa dari kelompok B untuk menemukan perbedaan kualitas di beberapa aspeknya. Sugiyono menuliskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teori-teori relevan yang diuraikan dalam subbab kajian teori sebagai landasan untuk menguraikan hasil temuan ke dalam subbab pembahasan.

Sementara, analisis kuantitatif hasil tes juga dilakukan untuk menjawab efektivitas model yang diterapkan. Menurut Setyosari, ada beberapa macam rancangan atau desain penelitian (Setyosari, 2015). Untuk menentukan efektivitas dengan memanfaatkan data kuantitatif berupa skor, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Rancangan penelitian eksperimen meliputi : 1) *Posttest Only Control Group Design*, 2) *Randomized Matched Subjects Posttest Only*, 3)



*Pretest-Posttest Control Group Design*, 4) *Salamon Four Group Design*, 5) *Factorial Design* agustin (Agustin Husnul Khotimah, Dedi Kuswandi, 2019). Untuk menganalisis data kuantitatif, peneliti menggunakan desain penelitian *Posttest Only Control Design*. *Posttest* menulis fabel dilakukan di dua kelompok yang berbeda yaitu kelas B sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model *environmental learning* dan kelas A sebagai kelompok control yang tidak diberi perlakuan atau dengan model konvensional seperti biasa.

Skor hasil tes siswa diolah dengan mencari *mean* dari masing-masing kelompok untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki skor rata-rata paling tinggi. Model *environmental learning* dikatakan efektif apabila kelompok dengan model *environmental learning* terbukti memiliki skor lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan model konvensional.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian dan pembahasan akan berisi uraian dari hasil temuan dan hasil pemikiran penulis sebagai respon atas rumusan masalah yang ditentukan. Uraian tersebut akan didukung oleh teori-teori yang relevan yang ada dalam kajian teori serta data-data yang ditemukan dalam penelitian. Dari hasil observasi dan kuesioner analisis kebutuhan, penulis mengajukan model *environmental learning* untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis kreatif materi fabel. Peneliti memaparkan langkah-langkah implementasi model *environmental learning* dalam pembelajaran menulis kreatif materi fabel. Selain itu, peneliti juga berupaya mengumpulkan data untuk menunjukkan efektivitasnya. Berikut ini diuraikan hasil dan pembahasan.

#### **3.1 Langkah-Langkah Penerapan Model *Environmental Learning* dalam Pembelajaran**

##### **Menulis Kreatif Materi Fabel**

Hakikat belajar adalah interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu, terjadi perubahan pada lingkungan baik yang positif maupun bersifat negatif. Di samping itu juga terjadi perubahan tingkah laku individu. Hal itu sejalan dengan pendapat Slameto bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa merupakan upaya untuk memperoleh perubahan yang baru dalam perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan (Slameto, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar (Hamalik, 2012). *Environmental approach* adalah pendekatan terhadap pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar (Khusnin, 2008). Model *environmental learning* adalah pembelajaran yang

muncul dari lingkungan atau ide-ide tentang lingkungan (Gough, A. & Gough, 1969). Tujuan penerapan model *environmental learning* adalah agar mahasiswa dengan mudah berinteraksi dengan bahan pelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan model pembelajaran. Dengan begitu, model *environmental learning* dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang menitikberatkan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, atau menghadirkan lingkungan dalam pembelajaran sehingga materi yang diangkat berkaitan erat dengan lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan pada dasarnya harus mengacu pada optimalisasi pengalaman belajar mahasiswa. Artinya bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan harus memberikan peluang sebesar-besarnya kepada mahasiswa untuk belajar secara aktif dan mandiri dengan model pembelajaran tersebut. Dengan menerapkan model *environmental learning* dalam pembelajaran menulis fabel diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi mereka dalam melestarikan lingkungan melalui penciptaan karya sastra yang menarik. Hal tersebut didukung oleh Anggraini (2019) yang berpendapat bahwa kerusakan lingkungan alam adalah salah satu topik menarik dalam karya sastra.

Peneliti menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih. Adapun, peneliti memilih model tersebut dengan memperhatikan pendapat pakar tentang dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran. Rusman dalam Wengkok mengemukakan dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran meliputi: (1) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai; (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran; (3) pertimbangan dari sudut peserta didik atau mahasiswa; dan (4) pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis (Wengkok, 2016). Kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran menulis fabel dengan model *environmental learning* ini juga mengacu pada tahapan menulis menurut Dalman yaitu pramenulis, menulis, dan pascamenulis (Dalman, 2016). Tahapan atau langkah-langkah pembelajaran menulis fabel dengan model *environmental learning* dituliskan pada tabel berikut.

**Tabel 1 Tahapan Menulis Menurut Dalman**

Terintegrasi dengan Model Pembelajaran <i>Environmental Learning</i>	
Tahapan	Kegiatan
<b>Prapenulisan (Persiapan)</b>	Langkah ke-1: Eksplorasi lingkungan
	Langkah ke-2: Melaporkan hasil eksplorasi lingkungan
	Langkah ke-3: Menentukan tema, tokoh, latar, pesan moral, dan unsur pembangun lainnya untuk menulis fabel berdasarkan ide yang ditemukan pada kegiatan eksplorasi lingkungan.
	Langkah ke-4: Membuat kerangka cerita dengan berpedoman pada struktur fabel.



---

<b>Penulisan</b>	Langkah ke-5:	Mengembangkan kerangka cerita ke dalam paragraf-paragraf dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun dan ciri kebahasaan fabel.
<b>Pascapenulisan</b>	Langkah ke-6:	Menyunting dan memperbaiki tulisan fabel yang telah dibuat.
	Langkah ke-7:	Mempublikasikan hasil fabel.

---

Pada tahap pramenulis, peneliti menyajikan 4 langkah yang dapat dilakukan mahasiswa sebagai tahap persiapan menulis. Pertama, mahasiswa dapat melakukan eksplorasi lingkungan. Kegiatan eksplorasi lingkungan dilakukan di luar kelas untuk mengamati kondisi fisik lingkungan yang di dalamnya terdapat hewan, tumbuhan, dan berbagai fenomena alam lainnya. Hal tersebut relevan dengan konsep model pembelajaran *environmental learning* menurut Ali dalam Wengkok bahwa model *environmental learning* adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman mahasiswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi (Wengkok, 2016). Kedua, mahasiswa diminta untuk melaporkan hasil eksplorasinya. Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa dapat berefleksi dan mengambil kesimpulan tentang kondisi lingkungan terkhusus kondisi latar dan perilaku hewan yang ditargetkan menjadi tokoh dalam cerita fabel. Hasil eksplorasi yang ditemukan oleh mahasiswa menjadi pemantik dalam menentukan ide cerita. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Gough bahwa model *environmental learning* menghasilkan ide-ide yang muncul dari pembelajaran tentang lingkungan (Gough, A. & Gough, 1969). Ketiga, mahasiswa diminta menentukan tema, tokoh, latar, pesan moral, dan unsur pembangun lainnya untuk menulis fabel berdasarkan ide yang ditemukan pada kegiatan eksplorasi lingkungan. Hasil temuan yang dilaporkan pada langkah ke-2 diharapkan mampu menginspirasi mahasiswa untuk menentukan tema, tokoh, latar, pesan moral, dan unsur pembangun lainnya yang dibutuhkan untuk menulis fabel. Keempat, Mahasiswa diminta membuat kerangka cerita dengan berpedoman pada struktur fabel. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar fabel yang dikembangkan mahasiswa memiliki struktur cerita yang runtut, logis, dan jelas. Adapun, struktur cerita fabel meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

Pada tahap menulis yaitu langkah kelima, mahasiswa berfokus untuk mengembangkan kerangka yang telah dibuat pada langkah keempat. Kerangka yang telah dibuat sesuai dengan struktur fabel tersebut dikembangkan ke dalam paragraf-paragraf. Pada langkah inilah mahasiswa melakukan inti dari kegiatan menulis kreatif. Mahasiswa menuangkan imajinasi dan kreativitasnya ke dalam alur fabel. Dalam menulis fabel, mahasiswa juga dituntut untuk memperhatikan diksi, kebahasaan, kosakata, dan ejaan. Kegiatan pada tahap menulis tersebut memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasinya dalam

bentuk tulisan fabel. Hal itu sejalan dengan pendapat Aziz bahwa menulis kreatif diartikan sebagai kegiatan menulis untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk imajinatif, spontan dan asli (Aziz, 2009). Langkah kelima yang merupakan inti dari kegiatan menulis dalam tabel 1 dilakukan setelah mahasiswa melakukan serangkaian kegiatan langkah satu sampai dengan empat. Hal itu membuktikan bahwa kegiatan menulis perlu didukung oleh kegiatan-kegiatan pramenulis. Kegiatan pramenulis yang disiapkan pada rancangan pembelajaran menulis fabel dengan model *environmental learning* tersebut sangat jelas melibatkan lingkungan. Hal tersebut relevan dengan pendapat Graeme Harper bahwa penulisan kreatif melibatkan serangkaian kegiatan, atau proses, yang dapat ditemukan dengan penyelidikan (Harper, 2010).

Pada tahap pascamenulis, peneliti menyajikan 2 langkah yang dapat dilakukan mahasiswa sebagai tahap pascamenulis. Langkah keenam, mahasiswa dapat melakukan penyuntingan pada teks fabel yang telah berhasil dikembangkan. Mahasiswa dapat meninjau ulang kelengkapan struktur fabel, unsur-unsur pembangun fabel, ejaan, diksi, pola kalimat, gaya bahasa, kerapian teks, dan lain sebagainya. Kegiatan penyuntingan dan perbaikan dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan rekan mahasiswa lainnya maupun dengan bantuan fasilitator. Menurut Dalman, kegiatan menyunting teks dapat dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang meliputi: (1) membaca keseluruhan karangan, (2) menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, atau disempurnakan, dan (3) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan (Dalman, 2016). Setelah teks selesai disunting, mahasiswa dituntun pada langkah terakhir yaitu publikasi karya. Mahasiswa bisa saling bertukar fabel agar orang lain bisa membaca hasil fabelnya. Mahasiswa juga dapat mempublikasikan fabelnya di *social media*, *blog*, *wattpad*, *mading*, majalah prodi, diterbitkan dalam bentuk antologi atau bahkan dikirimkan ke redaksi surat kabar. Langkah ketujuh tersebut dilakukan sebagai upaya yang mendukung terlaksananya OBE.

### **3.2 Efektivitas Model *Environmental Learning* dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Materi Fabel**

Model *environmental learning* menurut Ali dalam Wenggang adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman mahasiswa dalam hubungannya dengan alam sekitar (Wenggang, 2016). Model pembelajaran berbasis lingkungan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pendapat Sastrawijaya yang menyatakan bahwa pendekatan lingkungan untuk belajar dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Sastrawijaya, 2000). Rachmat Sahputra, dan kawan-kawan dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa menggunakan *environmental approach* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa,

guru dan calon guru diharapkan dapat mengembangkannya sebagai alternatif pembelajaran di sekolah (Rachmat Sahputra, Dwi Widiarti, 2016). Penerapan model pembelajaran *environmental learning* dalam pembelajaran menulis fabel yang telah diuraikan tersebut nyatanya memberikan sedikit banyak dukungan pada pembelajaran menulis fabel mahasiswa. Efektivitas pembelajaran menulis kreatif materi fabel melalui model pembelajaran *environmental learning* ditandai dalam beberapa hal yaitu (1) mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang merdeka dan menyenangkan, (2) bermanfaat bagi mahasiswa dalam memiliki banyak referensi tentang hewan dan lingkungan yang akan dikreasikan sebagai tokoh dan latar, (3) sarana untuk mempermudah mahasiswa dalam mencari ide, (4) alam sebagai sumber belajar yang dapat menginspirasi mahasiswa, (5) memberikan motivasi untuk menulis kreatif, (6) membantu mahasiswa menulis cerita yang bermakna dan sarat akan pesan moral, (7) menumbuhkan kesadaran untuk mencintai lingkungan, flora, dan fauna, (8) membantu mahasiswa berpikir kritis dalam kegiatan menyunting teks, (9) menumbuhkan percaya diri mahasiswa dalam mempublikasikan karya pada khalayak umum, dan (10) memberikan fasilitas bagi mahasiswa untuk mewujudkan kreativitas dan imajinasi dalam bentuk karya sastra.

Efektivitas model *environmental learning* juga dapat diketahui dengan melakukan pembuktian terhadap pengaruh model pembelajaran *environmental learning* terhadap hasil menulis fabel mahasiswa. Dalam membuktikan adanya pengaruh tersebut, peneliti mengolah data kuantitatif berupa skor *posttest* menulis fabel dengan metode kuantitatif desain eksperimen sederhana (*Posttest Only Control Design*). Pembuktian pengaruh tersebut melibatkan dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas B diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *environmental learning*, sedangkan kelas kontrol yaitu kelas A menggunakan model pembelajaran konvensional. Masing-masing kelompok diberikan *posttest* menulis fabel yang akan dinilai dengan rubrik penilaian yang sama. Rubrik penilaian mencakup aspek isi, organisasi, kosakata, kebahasaan, dan penulisan. Berikut ini disajikan tabel hasil pengolahan data.

**Tabel 2 Ringkasan Hasil Pengolahan Data *Posttest*  
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

<b>Statistik</b>	<b>Kelas eksperimen</b>	<b>Kelas kontrol</b>
Jumlah mahasiswa	19	13
Nilai maksimum tercapai	95	84
Nilai minimum tercapai	72	70
Nilai rata-rata	85,58	76,52

Hasil pengolahan data tersebut menunjukkan hasil perhitungan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yaitu 85,58, sedangkan rata-rata *posttest* kelas kontrol yaitu 76,52. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan dari kedua kelompok, yaitu (1) kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dari kelas control, (2) kelas eksperimen mencapai nilai maksimum lebih tinggi dari kelas control, dan (3) kelas eksperimen mencapai nilai minimum lebih rendah dari kelas *control*. Dengan demikian, terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa penerapan model *environmental learning* efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis kreatif materi fabel.

Hasil analisis dokumen tulisan fabel mahasiswa kelas B sebagai kelompok eksperimen juga menunjukkan beberapa indikator kualitas fabel yang lebih baik dibandingkan kelas A. Dari segi isi, fabel yang dibuat kelompok eksperimen sesuai dengan tema/topik yang diangkat, terdapat unsur-unsur pembangun fabel, dan mengandung nilai moral. Hal tersebut dibuktikan dengan contoh fabel berjudul *Kisah Kucing dan Tikus Yang Baik Hati* karya Anindia Widya Damaris. Fabel itu memiliki tema gotong royong, dilengkapi dengan unsur-unsur pembangun fabel, dan memiliki pesan moral yang hendak disampaikan pada pembaca berupa ajakan untuk meneladani kisah kucing dan tikus yang bergotong royong untuk merawat majikannya serta ajakan untuk menjaga keselarasan alam dan upaya saling menjaga antar makhluk hidup. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa terlebih dahulu melakukan langkah ke-3 dalam kegiatan pramenulis yang telah ditentukan yaitu: menentukan tema, tokoh, latar, pesan moral, dan unsur pembangun lainnya untuk menulis fabel berdasarkan ide yang ditemukan pada kegiatan eksplorasi lingkungan. Dari segi organisasi, fabel yang dibuat kelompok eksperimen terlihat teratur dan rapi dengan urutan cerita yang logis, serta telah mengandung 4 struktur fabel yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa terlebih dahulu melakukan langkah ke-4 yaitu: membuat kerangka cerita dengan berpedoman pada struktur fabel, sebelum mengembangkannya ke dalam paragraf-paragraf.

Dari segi kosakata, fabel yang dibuat kelompok eksperimen terlihat bervariasi dalam penggunaan verba, nomina, adjektiva, konjungsi kronologis dan kosakata lain, komunikatif dan imajinatif, menguasai pembentukan kata, dan diksi tepat. Dari segi kebahasaan, fabel yang dibuat kelompok eksperimen terlihat menguasai tata bahasa, penggunaan dan penyusunan kalimat dan kata-kata, serta penggunaan kalimat langsung dan tak langsung dengan tepat. Sementara, dari segi penulisan, fabel yang dibuat kelompok eksperimen terlihat menguasai kaidah penulisan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan contoh cuplikan fabel berjudul *Kisah Balas Dendam Kucing Liar* karya Indriane Rambu Tagu Hana berikut ini.

*Rupanya Bass dari tadi sedang membayangkan dendamnya selama ini yang akan segera terselesaikan. Ia sudah merencanakan balas dendamnya untuk Tom. Setelah sampai di dalam*

kota nanti, Bass akan menjebak Tom dengan bantuan dari komplotan kucing liar yang sudah terlebih dahulu dikenalnya sebelum bertemu dengan Tom. Setelah berjalan beberapa jam, mereka akhirnya sampai di dalam kota. Suasana kota saat itu sangat ramai jauh berbeda dibandingkan dengan suasana di tempat pembuangan sampah. Banyak orang dan kendaraan yang berlalu –lalang. Mereka juga melihat banyak sekali makanan yang dijajakan.

Cuplikan fabel tersebut menunjukkan kualitas aspek kosakata, kebahasaan, dan penulisan fabel yang dihasilkan salah satu mahasiswa kelas eksperimen. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam kegiatan menulis, mahasiswa melakukan langkah ke-5 yaitu: Mengembangkan kerangka cerita ke dalam paragraf-paragraf dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun dan ciri kebahasaan. Sementara, aspek penulisan memiliki kualitas yang baik karena dalam kegiatan pascamenulis, mahasiswa melakukan langkah ke-6 yaitu: Menyunting dan memperbaiki tulisan fabel yang telah dibuat dengan berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Uraian-uraian tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran menulis fabel menggunakan model *environmental learning* efektif untuk membantu siswa mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran menulis fabel.

Di sisi lain, pembelajaran menulis fabel yang dilakukan dengan model *environmental learning* hendaknya tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan menulis fabel saja. Namun, hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membentuk karakter dan kepribadian lain yang mendukung. Kepribadian yang dimaksud adalah *green behavior*. Golman & Barlow mengatakan bahwa *green behaviour* adalah perilaku manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang berada di lingkungan terdekatnya (Goleman, D., & Barlow, 2012). Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan Hamzah bahwa model *environmental learning* dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan kesadarannya tentang permasalahan lingkungan yang ada, membuat mahasiswa “melek lingkungan” dan memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta menumbuhkan kemauan untuk berbuat (Hamzah, 2013). Jadi, model *environmental learning* yang diterapkan pada mahasiswa tidak hanya sampai pada aspek keterampilan menulis fabel dan pengetahuan atau kesadaran tentang lingkungan. Lebih dari itu, mahasiswa diharapkan mampu berbuat atau melakukan sesuatu untuk kebaikan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan benar-benar mampu membawa perubahan tingkah laku mahasiswa setelah pembelajaran. Hal itu sejalan dengan Misra (2016) yang berpendapat pembelajaran sastra di sekolah mampu memberikan kekuatan dan basis perubahan sosial peserta didik dalam memandang isu lingkungan hidup.

Selain itu, penulisan fabel sebagai karya sastra yang menggambarkan berbagai dimensi kehidupan dapat memperluas wawasan dan membentuk karakter penikmat atau pembacanya. Dewi (2015) berpendapat bahwa kajian sastra tentang lingkungan hidup di Indonesia masih

terbatas karena terbatasnya karya sastra berperspektif ekologi. Oleh sebab itu, fabel yang dihasilkan para mahasiswa diharapkan tidak hanya dapat menggugah *green behavior* penulis melainkan juga pembaca. Lickona menjelaskan bahwa sesuatu karakter positif berawal dari adanya kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*) dan komitmen (*commitment*) menuju tindakan (*doing atau acting*) (Lickona, 2013). Pembelajaran menulis dengan model *environmental learning* yang dilakukan tersebut menuju pada wujud tindakan (*doing atau acting*) di mana model tersebut mengondisikan dan membangun kreativitas mahasiswa dalam melahirkan karya sastra yang bermanfaat bagi pembaca dengan menghadirkan pesan moral terutama yang bertema lingkungan. Sehingga fabel-fabel yang dihasilkan dapat menjadi salah satu media penanaman *ecoliteracy* bagi pembacanya. *Ecoliteracy* sendiri menurut Capra dan Stone adalah kesadaran moral komunitas manusia untuk menghargai komunitas biotik (Capra, F, & Stone, K, 2010). Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran model *environmental learning* sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, dan minat mahasiswa sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna dan dapat mengembangkan potensi mahasiswa. Hal tersebut relevan dengan yang dikatakan oleh Rusman dalam Weng kang bahwa dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran meliputi (1) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran; (3) pertimbangan dari sudut peserta didik atau mahasiswa, dan (4) pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis (Weng kang, 2016).

#### **4. Simpulan**

Pembelajaran menulis kreatif yang selama ini lebih banyak diarahkan pada mendengarkan dan presentasi serta sedikit porsi untuk menulis mendorong urgensi kehadiran model pembelajaran yang efektif. Di sisi lain, kegiatan menulis teks sastra yang dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang tidak mendukung karena tidak dikondisikan dapat menghambat daya kreativitas dan daya apresiasi mahasiswa. Hal tersebut mendesak pendidik untuk lebih kreatif dalam menyiasati pembelajaran menulis kreatif khususnya materi menulis fabel dengan berbagai upaya yaitu salah satunya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber inspirasi dan imajinasi mahasiswa dalam melahirkan karya sastra secara kreatif. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian model *environmental learning* dalam pembelajaran menulis kreatif materi fabel dapat mengasah kreativitas mahasiswa dalam menulis fabel dan dapat membantu mahasiswa dalam memproduksi teks fabel sekaligus meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar. Melalui media fabel, mahasiswa mampu menuangkan ide dan gagasannya terhadap fenomena lingkungan di sekitar mereka serta mampu mengajak



para pembaca untuk lebih meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna karena masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan. Namun, cukup untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan menginspirasi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa. Peneliti berharap kedepannya akan lebih banyak lagi penelitian-penelitian lain yang mengeksplorasi model-model pembelajaran bermakna yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis kreatif.

## 5. Daftar Pustaka

- Agustin Husnul Khotimah, Dedi Kuswandi, dan S. (2019). Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar PKN Siswa. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 158–165.
- Anggrain, Purwati. (2019). Perbandingan Pemertahanan Kearifan Lokal dalam Upaya Pelestarian Lingkungan dalam Novel Bertema Lingkungan. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(1), 57.
- Aziz, Rahmat (2009) Karakteristik pribadi kreatif dan kemampuan menulis kreatif. *Anima: Indonesian Psychological Journal*, 24 (2). pp. 116-123.
- Capra, F. & Stone, K. M. (2010). Smart by Nature: Schooling for Sustainability. *Journal of Sustainability Education*. [http://www.susted.com/wordpress/content/trial-author-change\\_2010\\_05/](http://www.susted.com/wordpress/content/trial-author-change_2010_05/)
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Press.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, Novita. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Jurnal LITERA*, 14(2), 378.
- Dewi, Novita. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Jurnal Adabiyāt*, Vol. XV, No. 1, Juni 2016.
- Goleman, D., & Barlow, Z. (2012). *Ecoliterate: How Educators are Cultivating Emotional, Social and Ecological Intelligence* (Jossey Bass. A Wiley Imprint (ed.)). Watershed Media.
- Gough, A. & Gough, N. (1969). *Environmental Education in Kridel, Craig (Ed.), The SAGE Encyclopedia of Curriculum Studies*. Sage Publication.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar. Cetakan ke-14*. Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Harper, G. (2010). *On Creative Writing*. Multilingual Matters.
- Heru Kurniawan dan Sutardi. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Graha Ilmu.

- Juanda. 2018. Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 11 No. 2.
- Khusnin. (2008). *Pembelajaran dengan Pendekatan Lingkungan*.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Listiani, Fransisca Despa. (2020). Faktor Penyebab Kesulitan Menulis Fabel dan Model Pembelajaran yang Diharapkan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 4 No. 1.
- Misra, S.K. (2016). Ecocriticism in Children's Literature: An Analysis of Amit Garg's Two Tales". *Journal of Galaxy*, Vol. 5 No. 5.
- Nichols, J. R. (2013). *4 Essential Rules Of 21st Century Learning*. <http://www.teachthought.com/learning/4-essential-rules-of-21st-century-learning/>
- Permatasari, Bernadetta Lisa Andika. (2018). Sastra Hijau dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis dalam Puisi. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Volume 2, No. 2 Desember 2018.
- Rachmat Sahputra, Dwi Widiarti, dan R. R. (2016). Environmental Learning Approaches in Improving Learning Outcomes in Acid-Base Subject. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 1, 26–31.
- Sastrawijaya. (2000). *Perencanaan Lingkungan*. Rineka Cipta.
- Setyosari, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (4th ed.). Prenada Media Group.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta. PT Rineka Cipta.
- Sobari, T. (2015). Penerapan Teknik Siklus Belajar dalam Pembelajaran Menulis Laporan Ilmiah Berbasis Vokasional di SMK. *Jurnal Semantik STKIP Siliwangi*, 1(1), 17–41. <https://doi.org/10.22460/semantik.1.1>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wengkang, T. I. M. (2016). Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Teks Genre Sastra. *Proceeding International Conference on Literature XXV*, 737.
- Yono, S. (2014). Nilai edukasi dalam fabel Sentani. *Jurnal Kandai*, Vol. 10 No. 1.
- Zubaidah, S. (2017). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran*. [https://www.researchgate.net/publication/318013627\\_keterampilan\\_abad\\_ke-21\\_keterampilan\\_yang\\_diajarkan\\_melalui\\_pembelajaran](https://www.researchgate.net/publication/318013627_keterampilan_abad_ke-21_keterampilan_yang_diajarkan_melalui_pembelajaran)